

# PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA REDESAIN PASAR TRADISIONAL LADONGI

Ratih Septiani Sulaiman<sup>1</sup>, Hasrudin<sup>2</sup>, Takbir<sup>3</sup>,

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara, Kota Kendari, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Teknik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara, Kota Kendari, Indonesia

E-mail: [ratihseptianisulaiman@gmail.com](mailto:ratihseptianisulaiman@gmail.com)

---

## Abstrak

Perkembangan pasar modern sangat berkembang pesat baik di kota-kota besar maupun kota-kota kecil. Hal ini sangat berdampak pada keberadaan pasar tradisional. Akibat kehadiran pasar modern, pasar tradisional mengalami penurunan pendapatan.

Di Kabupaten Kolaka Timur terdapat salah satu pasar tradisional yakni Pasar Tradisional Ladongi. Pengunjung yang datang ke pasar ini juga masih sangat banyak. Pasar Tradisional Ladongi memiliki keunggulan bersaing yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Selain harga yang rendah, dan sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli merupakan keunggulan dari Pasar Tradisional Ladongi.

Pasar ini kini juga dihadapkan pada permasalahan dalam hal mewujudkan kenyamanan dan keamanan bagi penggunanya. Kondisi Pasar Tradisional Ladongi saat ini sebagai berikut: (1) Fisik bangunan pasar tradisional ini sebagian sudah di renovasi dan yang lainnya masih menggunakan bangunan yang sudah tua. (2) Akses jalan pasar sering tergenang air hujan. (3) Tidak adanya zoning yang jelas untuk perletakan pedagang kering dan pedagang basah yang menyebabkan bau pada pasar tercampur. (4) Tidak adanya area khusus parkir bagi pengunjung pasar, sehingga menyebabkan banyak pengunjung memarkir kendaraannya secara semrawut.

Penerapan arsitektur neo vernakular terhadap desain dengan konsep bentuk dasar segi empat dan segitiga. Segi empat digunakan sebagai bentuk dasar ruang dalam bangunan yang dianut pada desain Rumah Adat Tolaki, sedangkan segitiga digunakan sebagai bentuk dasar atap yang diambil berdasarkan modifikasi atap Rumah Adat Tolaki. Penggunaan material yang digunakan pada atap adalah seng.

---

## Abstract

The development of modern markets is growing rapidly both in big cities and small towns. This greatly affects the existence of traditional markets. Due to the presence of modern markets, traditional markets have experienced a decline in income.

In East Kolaka Regency, there is one traditional market, the Ladongi Traditional Market. There are still a lot of visitors who come to this market. Ladongi Traditional Market has a competitive advantage that is not directly owned by the modern market. In addition to low prices, and a bargaining system that shows the closeness between sellers and buyers are the advantages of Ladongi Traditional Market.

This market is now also faced with problems in terms of realizing comfort and safety for its users. The current condition of the Ladongi Traditional Market is as follows: (1) The physical buildings of this traditional market have been partially renovated and others are still using old buildings. (2) The access road to the market is often flooded by rain. (3) There is no clear zoning for the placement of dry and wet traders which causes the smell of the market to be mixed. (4) There is no special parking area for market visitors, causing many visitors to park their vehicles in a chaotic manner.

---

## Kata Kunci

Pasar Tradisional;  
Ladongi;  
Arsitektur Neo  
Vernakular;

## Keywords

Fresh Market; Landongi;  
Neo Vernakular  
Architecture;

---

*The application of neo vernacular architecture to the design with the concept of a quadrilateral and triangular basic form. The rectangle is used as the basic shape of the space in the building which is adopted in the Tolaki Traditional House design, while the triangle is used as the basic shape of the roof which is taken based on the modification of the roof of the Tolaki Traditional House. The use of the material used on the roof is zinc.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modern sangat berkembang pesat baik di kota-kota besar maupun kota-kota kecil. Hal ini sangat berdampak pada keberadaan pasar tradisional. Akibat kehadiran pasar modern, pasar tradisional mengalami penurunan pendapatan.

Di Kabupaten Kolaka Timur terdapat salah satu pasar tradisional yakni Pasar Tradisional Ladongi. Pengunjung yang datang ke pasar ini juga masih sangat banyak. Pasar Tradisional Ladongi memiliki keunggulan bersaing yang tidak dimiliki secara langsung oleh pasar modern. Selain harga yang rendah, dan sistem tawar-menawar yang menunjukkan keakraban antara penjual dan pembeli merupakan keunggulan dari Pasar Tradisional Ladongi.

Pasar Tradisional di Ladongi dengan luas lahan 25,000 m<sup>2</sup> atau ± 2,5 Ha. Bangunan Pasar Tradisional di Ladongi ini menampung 324 pedagang. Pasar tradisional ini dibangun pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2013. Satu bangunan baru yang selesai tahun 2016 pada pasar tradisional tersebut adalah bangunan khusus penjual ikan, daging, dan lain sebagainya. Terdapat 324 los untuk ditempati para pedagang. Pada tahun 2015 dilakukan usaha pemindahan penjual yang berada di lapak-lapak luar pasar. Masih banyak bangunan yang berada di wilayah pasar yang belum direnovasi, hanya satu bangunan yang selesai. Hal ini menyebabkan banyaknya pedagang kecil tidak mendapatkan los maupun kios di dalam bangunan.

Dalam hal ini tentunya membutuhkan perjuangan yang tidak mudah untuk mewujudkan kondisi pasar tradisional yang bersih, nyaman, aman dan sehat tersebut. Oleh karena itu, dengan meredesain kembali Pasar Tradisional yang berada di Kecamatan Ladongi dengan tatanan yang baik dan bersih akan memberi daya pikat tersendiri bagi konsumen dengan menerapkan Arsitektur Neo-Vernakular.

### 1.1 Kajian Pustaka Pasar Tradisional

Mengutip dari buku Tulus Tambunan berjudul Pasar Tradisional dan Peran UMKM (2020), sistem pasar tradisional adalah tempat di mana pembeli dan penjual berkumpul untuk berdiskusi dan menyepakati harga untuk berbagai produk. Produk-produk ini mewakili barang-barang penting yang diperoleh dari pertanian atau perikanan.

Badan Pusat Statistik mengkarakterisasi pasar tradisional sebagai pasar yang dapat didirikan dan dikelola oleh berbagai entitas, termasuk pemerintahan daerah, pemerintah pusat, bisnis swasta, perusahaan milik negara (BUMN), atau perusahaan milik daerah (BUMD). Pasar-pasar ini dapat dikelola secara mandiri atau melalui kemitraan dengan pihak lain. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014, pasar tradisional diidentifikasi sebagai tempat pasar bersama atau ruang yang ditentukan di mana pertukaran terjadi antara penjual dan pembeli, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan BSN (Badan Standarisasi Nasional) persyaratan umum yang harus dipenuhi pada pasar rakyat adalah : (1) Lokasi pasar, meliputi : Setiap lokasi pasar harus mempunyai bukti dokumen kepemilikan yang sah, dan Lokasi pasar sesuai dengan rencana tata ruang wilayah setempat; (2) Kebersihan dan Kesehatan, meliputi : Fasilitas pasar harus memenuhi ketentuan kebersihan yaitu bebas dari binatang penular penyakit dan tempat perindukannya (tempat berkembang biak), dan Fasilitas dan peralatan ruang dagang harus memenuhi ketentuan kesehatan; (3) Keamanan dan kenyamanan, meliputi : Penataan sirkulasi yang memudahkan pengunjung dapat bergerak dengan leluasa, dan Bahan bangunan hendaknya berupa bahan yang memudahkan perawatan; (4) Produktivitas pasar cukup tinggi, meliputi : Pemanfaatan pasar untuk berbagai kegiatan transaksi menjadi optimal terjadi pembagian waktu, yaitu: Pukul 05.00 - 09.00, Pukul 04.00 - 17.00, Pukul 06.00 - 24.00, dan Pukul 16.00 - 01.00.

Penampilan dan nuansa keseluruhan dari pusat perbelanjaan dapat membuat pasar tersebut menonjol di antara pesaingnya. Adapun elemen-elemen pasar adalah sebagai berikut ini : (1) Ruang dagang (toko/kios, losd, jongko/konter/pelataran); (2) Aksesibilitas; (3) Zonasi; (4) Area parkir; (5) Area bongkar muat; (6) Koridor/*gangway*; (7) Pos ukur ulang dan sidang tera; (8) Kantor pengelola; (9) Toilet/kamar mandi; (10) Ruang menyusui; (11) CCTV; (12) Ruang peribadatan; (13) Ruang Bersama; (14) Pos Kesehatan; (15) Pos keamanan; (16) Area merokok; (17) Area penghijauan; (18) Keselamatan dalam bangunan; (19) Pencahayaan; (20) Sirkulasi udara; (21) Drainase; (22) Ketersediaan air bersih; (23) Pengelolaan air limbah; (24) Pengelolaan sampah; (25) Sarana telekomunikasi.

## **1.2 Arsitektur Neo Vernakular Rumah Adat Tolaki**

Arsitektur Neo Vernakular adalah arsitektur yang menerapkan elemen-elemen fisik dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, tata letak, religi dan lain-lain, serta penyesuaiannya terhadap iklim setempat, material dan adat istiadat. Dalam mengeksplorasi bangunan *modern-vernacular* di Indonesia terdapat empat model pendekatan yang harus diperhatikan (Erdiono, 2011) terkait bentuk dan maknanya, agar tidak terjadi perubahan dengan paradigma sebagai berikut: (1) Bentuk dan maknanya tetap; (2) Bentuk tetap dengan makna yang baru; (3) Bentuk baru dan makna tetap; (4) Bentuk dan maknanya baru.

Dalam desain pasar tradisional ini pemilihan penekanan Arsitektur Neo Vernakular tentunya tidak lepas dengan Arsitektur Tradisional itu sendiri, dimana Tolaki merupakan Arsitektur Tradisional dari wilayah itu sendiri. Pemilihan Arsitektur Neo Vernakular ini juga merupakan suatu upaya untuk mempertahankan atau melestarikan kebudayaan Sulawesi Tenggara khususnya di Kabupaten Kolaka Timur.

Adapun ciri-ciri Rumah Adat Tradisional Tolaki adalah: (1) Berbentuk rumah panggung; (2) Terdapat sebuah tangga yang tingginya lebih dari dua meter untuk naik ke ruang teras; (3) Seluruh bangunan terbuat dari kayu; (4) Atap rumah berbentuk segitiga atau limas.

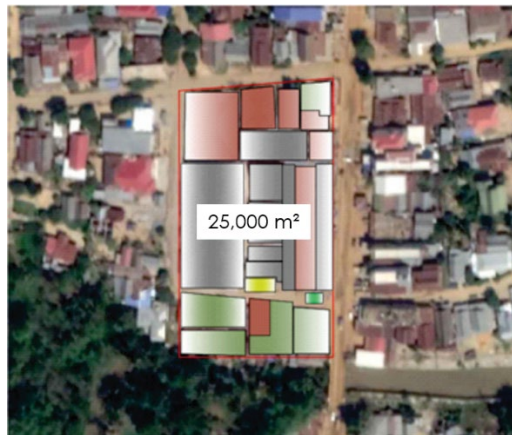
Jadi, fasad bangunan yang akan diaplikasikan yaitu bentuk dan ornamen berdasarkan Rumah Adat Tolaki. Tetapi untuk memikat daya tarik masyarakat bangunan pasar ini akan dipadukan dengan konsep modern yang justru menjadi ikon baru Kabupaten Kolaka Timur. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur di atas ditunjukkan dengan sangat jelas dan tepat oleh Arsitektur Neo Vernakular melalui trend yang akan di rehabilitasi dan pemakaian kembali bentuk-bentuk maupun nilai filosofis suatu daerah namun dalam suatu desain yang baru.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam percakapan ini bersifat ilustratif, berkonsentrasi pada karakteristik Gedung Pasar terkait gaya arsitekturnya, dengan menggunakan data primer dan sekunder untuk evaluasi. Tujuan dari ini adalah untuk mengembangkan sebuah lembaga Pasar di Ladongi yang mencerminkan Arsitektur neo vernakular, bertindak sebagai lokasi yang terpadu dan kohesif bagi individu untuk berpartisipasi dalam membeli, menjual, atau melakukan transaksi.

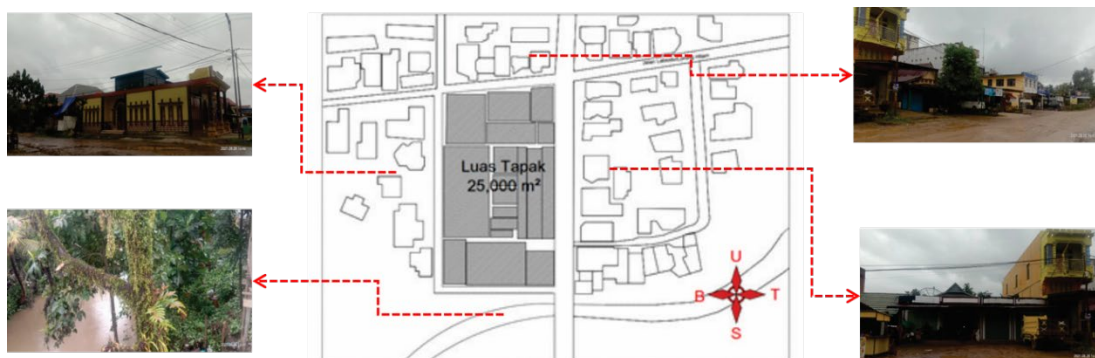
### 2.1 Lokasi dan Obyek Penelitian

Pasar Tradisional Ladongi terletak di Kecamatan Ladongi Kelurahan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur. Yang merupakan wilayah dari kawasan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan luasan pasar sebesar 25,000 m<sup>2</sup> atau 2,5 ha. Jarak lokasi pasar dari Ibukota Kabupaten Kolaka Timur 18,5 km. Seperti yang diketahui, Ibukota Kabupaten Kolaka Timur berada di Kecamatan Tirawuta.



Gambar 1. Lokasi Perancangan  
Sumber :Penulis

Secara administrasi tapak terletak di Kecamatan Ladongi Kabupaten Kolaka Timur dengan batasan tapak yaitu : Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk; Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk dan fasilitas pelayanan; Sebelah selatan berbatasan dengan tanggul Sungai; Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman warga dan fasilitas pelayanan.

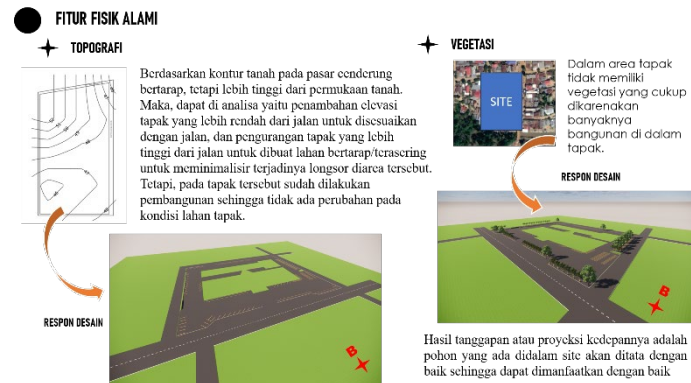


Gambar 2. Orientasi dan Situasi Sekitar Tapak  
Sumber :Penulis

### 2.2 Pengumpulan Data

Berdasarkan Analisa kontur tanah pada pasar cenderung bertarap, tetapi lebih tinggi dari permukaan tanah. Maka, dapat di analisa yaitu penambahan elevasi tapak yang lebih rendah dari jalan untuk disesuaikan dengan jalan, dan pengurangan tapak yang lebih tinggi dari jalan untuk

dibuat lahan bertarap/terasering untuk meminimalisir terjadinya longsor di area tersebut. Tetapi, pada tapak tersebut sudah dilakukan pembangunan sehingga tidak ada perubahan pada kondisi lahan tapak.



Gambar 3. Analisa & Respon Desain Kebisingan  
Sumber :Penulis

Berdasarkan analisa rata-rata mendapatkan view dari pemukiman penduduk. View yang paling baik berada pada sisi utara tapak, sebab berbatasan langsung dengan jalan poros. Tentunya arah tersebut menjadi titik pandang utama bagi orang-orang yang melintas pada jalan tersebut.

Untuk memudahkan bagi pengunjung masuk maka perlu ada penanda jalur pintu masuk. Memberikan tanaman peneduh untuk memberikan kesan nyaman. Serta membuat desain yang menarik dan berbeda dengan bangunan sekitar tanpa merusak fungsi bangunan.

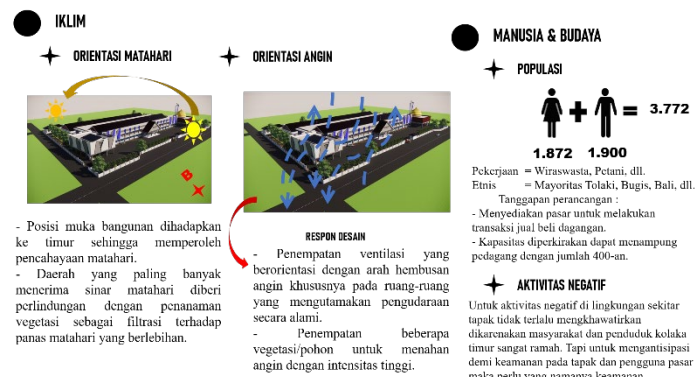


Gambar 4. Analisa & Respon Desain Utilitas Kota  
Sumber :Penulis

Berdasarkan analisa sosial budaya pada sekitar tapak untuk aktivitas negatif di lingkungan sekitar tapak tidak terlalu mengkhawatirkan dikarenakan masyarakat dan penduduk kolaka timur sangat ramah. Tapi untuk mengantisipasi demi keamanan pada tapak dan pengguna pasar maka perlu yang namanya keamanan.

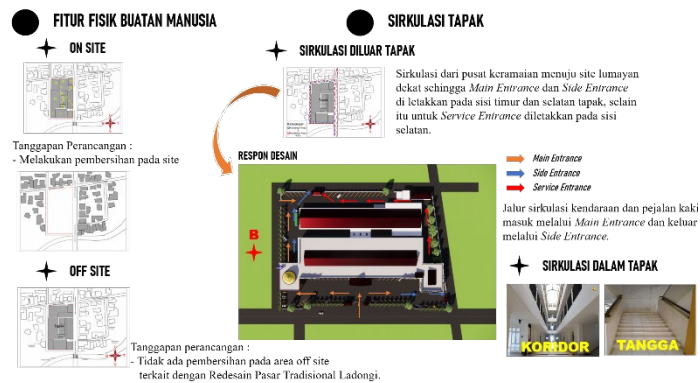
Dalam merespon Analisa iklim terhadap tapak digunakan beberapa strategi yaitu sebagai berikut: Posisi muka bangunan dihadapkan ke timur sehingga memperoleh pencahayaan matahari. Daerah yang paling banyak menerima sinar matahari diberi perlindungan dengan penanaman vegetasi sebagai filtrasi terhadap panas matahari yang berlebihan. Penempatan ventilasi yang berorientasi dengan arah hembusan angin khususnya pada ruang-ruang yang mengutamakan pengudaraan secara alami. Serta penempatan beberapa vegetasi/pohon untuk menahan angin dengan intensitas tinggi.





Gambar 5. Analisa & Respon Desain Orientasi Matahari  
Sumber :Penulis

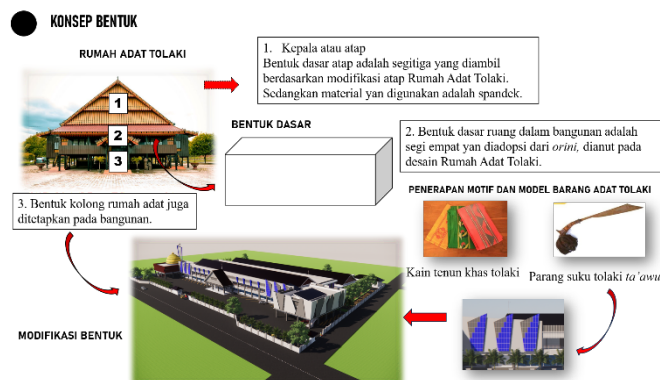
Sirkulasi dari pusat keramaian menuju site lumayan dekat sehingga *Main Entrance* dan *Side Entrance* di letakkan pada sisi timur dan selatan tapak, selain itu untuk *Service Entrance* diletakkan pada sisi selatan. Jalur sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki masuk melalui *Main Entrance* dan keluar melalui *Side Entrance*.



Gambar 6. Analisa & Respon Desain iklim Angin & Curah Hujan  
Sumber :Penulis

### 3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Gaya arsitektur yang diterapkan pada perancangan Pasar Tradisional Ladongi yaitu arsitektur neo vernacular yang mengadopsi rumah adat suku tolaki.



Gambar 7. Konsep Bentuk  
Sumber :Penulis

Berikut beberapa pertimbangan yang diterapkan dalam penentuan dasar dan tampilan bangunan:

1. Bentuk dasar atap adalah segitiga yang diambil berdasarkan modifikasi atap Rumah Adat Tolaki. Sedangkan material yang digunakan adalah spandek.
2. Bentuk dasar ruang dalam bangunan adalah segi empat yang diadopsi dari *orini*, dianut pada desain Rumah Adat Tolaki.
3. Bentuk kolong rumah adat juga ditetapkan pada bangunan.
4. Penerapan motif dan model barang adat tolaki seperti kain tenun khas tolaki dan parang suku tolaki ta'awu



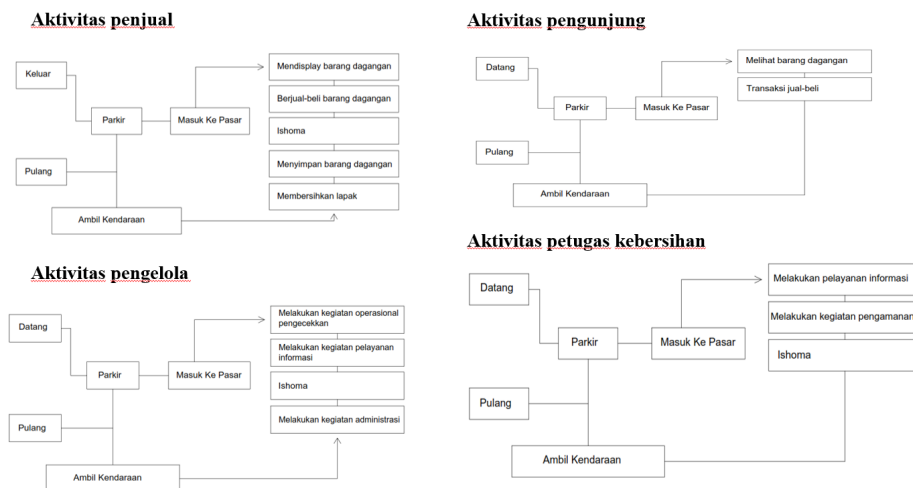
Gambar 8. Tampilan Bangunan Redesain Pasar Ladongi  
Sumber :Penulis

Pada desain tampilan bangunan menggunakan material kaca, acp serta *double skin*. Perpaduan motif kain tenun dan parang suku tolaki ta'awu menjadi wajah dari desain pasar ini. Penerapan material untuk tampilan bangunan dilampirkan sebagai berikut:

Berdasarkan Analisa pelaku kegiatan dihasilkan kebutuhan ruang sesuai kebutuhan pengguna . Besaran dan Kebutuhan Ruang Pasar Tradisional Ladongi sebagai berikut :

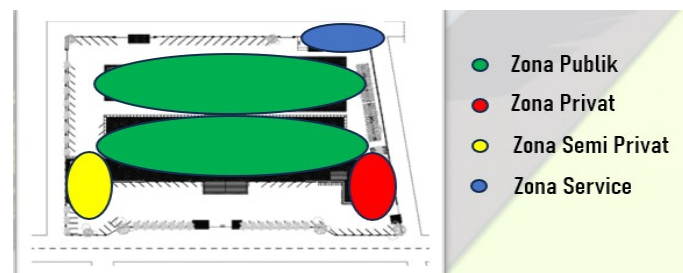
| Tabel 1. Besaran Ruang Pasar Tradisional Ladongi |                 |                          |
|--------------------------------------------------|-----------------|--------------------------|
| No                                               | Nama Ruang      | Besaran Ruang            |
| 1                                                | Ruang Pedagang  | 4.557,8 m <sup>2</sup>   |
| 2                                                | Ruang Pengelola | 166,05 m <sup>2</sup>    |
| 3                                                | Ruang Penunjang | 1.367,41 m <sup>2</sup>  |
| 4                                                | Ruang Servis    | 310,70 m <sup>2</sup>    |
| 5                                                | Parkir          | 2.108,60 m <sup>2</sup>  |
|                                                  | Sirkulasi 30%   | 2.553,20 m <sup>2</sup>  |
| TOTAL KESELURUHAN                                |                 | 11.063,76 m <sup>2</sup> |

Adapun analisis tentang kebutuhan ruang pengguna dan aktivitasnya dengan fungsi-fungsi yang berbeda. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada pasar secara umum dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok aktivitas, yaitu kelompok aktivitas umum, aktivitas pengelola, aktivitas pelengkap, aktivitas pelayanan, dan aktivitas pendukung.



Gambar 9. Tampilan Bangunan Redesain Pasar Ladongi  
Sumber :Penulis

Hasil analisis kebutuhan ruang terbagi menjadi 5 kelompok aktivitas pengguna. Dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengguna di area pasar sentral ini maka dapat disimpulkan ruang-ruang yang dibutuhkan.



Gambar 10. Zoning Horizontal  
Sumber :Penulis

Pada perancangan pasar ini zoning dibagi menjadi dua, yaitu zoning horizontal yang terdiri dari *Zona public* terletak pada bagian tengah bangunan meliputi area ruang los; *Zona private* terletak pada bagian kanan bangunan meliputi ruang kantor pengelola; *Zona semi privat* terletak pada bagian kiri bangunan meliputi ruang Mushollah; *Zona service* terletak pada bagian bagian depan, belakang dan samping bangunan meliputi lahan parkir dan ruang servis/utilitas.



Gambar 11. Zoning Horizontal  
Sumber :Penulis

Selain itu dilakukan pula analisa zoning vertikal yang terdiri dari Massa berwarna hijau adalah *zona public*, yang merupakan suatu area bersama yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat agar tercipta interaksi antar penjual dan pembeli; Massa berwarna merah adalah *zona private*,



meliputi ruang pengelola; Massa berwarna kuning adalah *zona semi private*, meliputi Mushollah; Massa berwarna biru adalah *zona service*, meliputi halaman parkir, yang juga terdapat zona service.

Konsep interior pada perancangan Pasar Tradisional Ladongi mengusung gaya desain interior modern. Gaya ini dirasa lebih bersabar dan mudah di terima oleh masyarakat sekitar. Berikut tampilan interior Pasar Tradisional Ladongi.



Gambar 12. Interior Kantor Pengelola Pasar & Food Court  
Sumber :Penulis



Gambar 13. Interior Losd Ikan & Daging Pengelola Pasar  
Sumber :Penulis



Gambar 14. Interior Mushollah Pasar  
Sumber :Penulis

#### 4. KESIMPULAN

Meredesain Pasar Tradisional Ladongi bertujuan untuk mewujudkan kondisi pasar tradisional yang bersih, nyaman, aman dan sehat. Dengan tatanan yang baik dan bersih akan memberi daya pikat tersendiri bagi konsumen dengan program fungsional berupa fasilitas kios, los, mushollah, pos satpam, kantor pengelola, parkir, toilet dan tempat sampah.

Tema perancangan pasar ini yaitu Arsitektur Neo Vernakular, dengan konsep rancangan bentuk dan pola massa monolit, konsep tampilan atap tradisional tolaki pada bagian depan bangunan pasar, ruang dalam kios dan los dengan material semen dan keramik.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kegiatan yang telah dilaksanakan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah membantu dan mengizinkan untuk melakukan penelitian. Terimakasih yang sebesar-besarnya terhadap pembimbing skripsi saya yaitu Bapak Ir. Hasrudin, ST., M.Si dan Bapak Takbir, ST., MT. Selain itu, penulis juga berterimakasih kepada Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. Serta teman-teman mahasiswa Teknik Arsitektur.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arsitur Studio. (2020). Pengertian Arsitektur Neo Vernakular. Sumber: Internet. <https://www.arsitur.com>. Diunduh Selasa 13 Juli 2021.
- Dian Puspita, Sari. (2020). Mengenal Rumah Adat Dari Sulawesi Tenggara. Sumber: Internet. <https://www.trippers.id>. Diunduh Senin 16 Mei 2022.
- Dwinita Febriani. (2020). Standarisasi Penataan Pasar Tradisional Di Indonesia Studi Kasus Revitalisasi Pasar Di Kota Semarang. Sumber: Jurnal. Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro. <https://eprints.undip.ac.id>. Diunduh Rabu 14 Juli 2021.
- L.V.Ratna Devi. (2012). Revitalisasi Pasar Tradisional Pada Masyarakat Modern. Sumber: Jurnal. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret. <https://sosiologi.fisip.uns.ac.id>. Diunduh Jum'at 13 Agustus 2021.
- Mukhtar, Fadlan. (2019). Pasar Tradisional Dengan Pengelolaan Terbaik Di Indonesia. Sumber: Internet. <https://regional.kompas.com>. Diunduh Kamis 15 Juli 2021.
- Rapael, (2010). Dampak Kehadiran Pasar Modern Brastagi Supermaket terhadap Pasar Tradisional Sei Sikambing Di Kota Medan. Sumber: Internet. <https://core.ac.uk>. Diunduh Kamis 15 Juli 2021.
- Rivki Maulana. (2019). Pasar Johar Semarang Tuntas Direvitalisasi. Sumber: Internet. <https://ekonomi.bisnis.com>. Diunduh Rabu 14 Juli 2021.
- Sasanto, Reza. (2010). Identifikasi Karakteristik Pasar Tradisional. Sumber: Internet. <https://media.neliti.com>. Diunduh Rabu 30 Juni 2021.
- Suparman. (2017). Wali Kota Kendari Resmikan Pasar Tradisional Baruga. Sumber: Internet. <https://sultra.antaranews.com>. Diunduh Kamis 15 Juli 2021.
- Susanto, Sonny. (2015). Arsitektur Neo-Vernakular. Sumber: Internet. <https://arsitektur.neo.vernakular.fazil.com>. Diunduh Kamis 12 Agustus 2021.